

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi dan pesantren adalah dua lembaga pendidikan yang mempunyai banyak perbedaan. Perguruan tinggi mempunyai keunggulan dari sisi rasionalitas dan eksperimentasi. Sedangkan pesantren menurut Azyumardi Azra adalah dunia tradisional Islam yaitu dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam.<sup>1</sup> Fungsi dan tujuan pendidikan tinggi menurut PP No. 17 Tahun 2010 pasal 84 yaitu;

- (1) Pendidikan tinggi berfungsi mengembangkan atau membentuk kemampuan, watak, dan kepribadian manusia melalui pelaksanaan: a. dharma pendidikan untuk menguasai, menerapkan, dan menyebarkan nilai-nilai luhur, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olahraga; b. dharma penelitian untuk menemukan, mengembangkan, mengadopsi, dan/atau mengadaptasi nilai-nilai luhur, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olahraga; dan c. dharma pengabdian kepada masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai luhur, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olahraga dalam rangka pemberdayaan masyarakat.
- (2) Pendidikan Tinggi bertujuan: a. membentuk insan yang: 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; 2. sehat, berilmu, dan cakap; 3. kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan berjiwa wirausaha; serta 4. toleran, peka sosial dan lingkungan, demokratis, dan bertanggung jawab. b. menghasilkan produk-produk ilmu pengetahuan, teknologi, seni, atau olahraga yang memberikan kemaslahatan bagi masyarakat, bangsa, negara, umat manusia, dan lingkungan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Pengertian pesantren ini berbeda dengan pengertian salaf dalam konteks kaum salafi, di mana definisi kaum salafi adalah mereka yang memegang paham tentang Islam pada masa awal, yaitu periode sahabat dan tabi'in besar, yang belum dipengaruhi bid'ah dan khurafat. Karena itulah kaum salafi di Indonesia sering menjadikan pesantren dan dunia Islam tradisional lainnya sebagai sasaran kritik keras mereka; setidaknya karena keterkaitan lingkungan pesantren atau kyai dengan tasawuf atau tarekat. Baca Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2002), 107.

<sup>2</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, [www.djpp.depkumham.go.id](http://www.djpp.depkumham.go.id), 62, diakses tanggal 11 Maret 2012.

Fungsi dan tujuan pendidikan tinggi tersebut sejalan dengan misi universitas yang dirumuskan oleh Ortega y Gasset seperti dikutip oleh Tilaar, yaitu mengajar, riset, dan pengabdian masyarakat di dalam bentuk pengembangan profesionalisme. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat serta terbukanya hidup bersama manusia, maka tanggung jawab seorang ilmuwan akan mempunyai dimensi baru yaitu pengabdian pada seluruh umat manusia. Sehingga universitas masa depan haruslah menjalin “*network*” dengan lembaga pendidikan tinggi regional dan internasional bukan saja karena ilmu pengetahuan yang bersifat universal, tetapi karena lapangan kerja para ilmuwan yang bersifat global.<sup>3</sup>

Secara historis, pesantren tidak saja mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian Indonesia. Seperti diungkapkan Nurcholish Madjid, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki watak *indigenous* yang ada sejak kekuasaan Hindu-Budha dan formulasinya dapat diketahui ketika Islam berusaha mengadaptasikan (mengislamkan)-nya.<sup>4</sup> Sementara Zamakhsyari Dhofier<sup>5</sup>, Martin van Bruinessen<sup>6</sup>, dan Hanun<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Tera Indonesia, 1998), 226-227.

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Mizan Paramadina, 1988), 25. Walaupun pesantren telah diakui sebagai sistem yang *indigenous*, asli Indonesia, ternyata ada kemiripan dengan sistem *gurukulla* di India. Pada dasarnya *gurukulla* juga memakai sistem pemondokan (*boarding school*). *Gurukulla* juga menjadi tempat pembelajaran kitab-kitab suci umat Hindu sebagaimana pesantren sebagai tempat pembelajaran agama Islam. Dengan demikian wajar bila, muncul anggapan bahwa secara historis pesantren adalah hasil rekayasa umat Islam yang mengembangkannya dari sistem agama Jawa. Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 3, lihat juga Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Sundojo (Jakarta: P3M, 1986), 2.

<sup>5</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982).

<sup>6</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Pustaka, 1995), 4.

<sup>7</sup> Hanun Asrohah mengatakan bahwa sistem pendidikan pesantren memiliki ciri-ciri yang sama dengan sistem madrasah, zawiyah dan halaqah di Timur Tengah. Baca Hanun Asrohah,

mengatakan bahwa pesantren merupakan model pendidikan Islam yang diadopsi dari sistem pendidikan di Timur Tengah. Menurut Abdurrahman Wahid, bentuk dan sifat pesantren pada waktu itu, adalah sebagai lembaga pendidikan agama (*tafaqquh fī al-dīn*), sosial keagamaan, dan penyiaran agama, dengan corak ajarannya yang *fiqih-sufistik* lengkap dengan orientasi ukhrawinya.<sup>8</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pesantren sebagai model pendidikan merupakan “proses adopsi” sistem pendidikan Islam di Timur Tengah dan sekolah Hindu-Budha di Jawa. Sistem pendidikan pesantren di samping menyerap elemen-elemen yang ada pada sistem pendidikan Islam Timur Tengah, juga menyerap elemen-elemen sistem pendidikan dan keagamaan Hindu-Budha. Manifestasi corak ajaran yang *fiqih-sufistik* tersebut, membawa santri berperilaku sakral pada kehidupan sehari-hari dan kepekaan yang luar biasa terhadap kejadian-kejadian yang berkaitan dengan hukum agama yaitu halal-haram, pahala-dosa dan sebagainya, sehingga menimbulkan pribadi yang peka terhadap hal-hal yang bersifat ukhrawi, dan kurang peka terhadap hal-hal yang bersifat duniawi. Misalnya, santri lebih peka terhadap “duri yang melintang di jalan” daripada sebuah “tanah yang longsor” yang langsung menyangkut hajat hidup orang banyak meski sikap tersebut tidak keliru.<sup>9</sup>

---

*Kelembagaan Pesantren Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan, 2004), 153.

<sup>8</sup> Abdurrahman Wahid, “Asal Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren”, *Jurnal Pesantren* (Oktober-Desember 1984), 7.

<sup>9</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 148-149.

Zamakhsyari Dhofier melukiskan gambaran peran kunci pesantren dalam penyebaran Islam dan proses pendidikannya sebagai berikut.

Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara. Untuk dapat memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini.<sup>10</sup>

Menurut Dhofier, karena tradisi itulah pesantren memiliki langkah-langkah positif dalam melakukan transformasi sosial budaya di tingkat dasar.<sup>11</sup>

Sejalan dengan Dhofier, Nurcholish Madjid mengatakan bahwa pesantren memiliki ciri tersendiri yang spesifik, baik dari kyai sebagai sentral figurinya, santri sebagai muridnya, kurikulum, tradisi, maupun masjid sebagai pusat kegiatannya. Berbagai ciri khas inilah yang menjadikannya mampu bertahan hingga kini, dan menjadikan diri pesantren sebagai *agen of change* bagi masyarakat, walaupun banyak pendidikan formal dengan berbagai polanya tumbuh berkembang di negeri ini.<sup>12</sup>

Pengembangan perguruan tinggi Islam pada mulanya didorong oleh beberapa tujuan, yaitu: (1) untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam pada tingkat yang lebih tinggi secara sistematis dan terarah; (2) untuk melaksanakan pengembangan dan

---

<sup>10</sup>Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 17-18.

<sup>11</sup> Ibid., 30.

<sup>12</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren.....*,27. Gus Dur menambahkan bahwa tiga unsur pokok yang membangun sub kultur pesantren; pola kepemimpinan, literatur universal yang dipelihara beberapa abad dan sistem nilainya, lihat Abdur Rahman Wahid. *Bungai Rampai Pesantren*. Tt. ttp: CV. Darma Bhakti. 9.

peningkatan dakwah Islamiyah, dan (3) untuk melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris keagamaan, baik pada kalangan birokrasi negara maupun swasta, serta lembaga-lembaga sosial, dakwah, pendidikan dan lain sebagainya.<sup>13</sup> Jika dilihat dari kaca mata historis ini, pesantren merupakan suatu yang urgen untuk mewujudkan kaderisasi ulama di perguruan tinggi Islam.

Malik Fajar menggambarkan adanya perbedaan antara tradisi pendidikan di pesantren dan perguruan tinggi, ia mengatakan bahwa pesantren mempunyai keunggulan dari segi moralitas tetapi minus tradisi rasionalitas, meskipun mampu melahirkan pribadi yang tangguh secara moral, tetapi lemah secara intelektual. Sebaliknya, perguruan tinggi mempunyai keunggulan dari sisi rasionalitas dan ditambah pengayaan di bidang skill, tetapi minus pengayaan moral. Dalam kenyataannya pendidikan tinggi hanya menghasilkan manusia yang cerdas tetapi kurang mempunyai kepekaan etika dan moral.<sup>14</sup> Dengan memperhatikan implikasi dari tradisi pendidikan tersebut, maka sudah saatnya dicarikan usaha untuk mengintegrasikana antara pesantren dan perguruan tinggi sehingga tercipta satu kesatuan antara moralitas-rasionalitas.

Menurut Imam Suprayogo, perguruan tinggi dan pesantren sebenarnya memiliki akar budaya yang sama, yaitu sebagai lembaga pendidikan, hanya berbeda dalam lingkungannya. Jika perguruan tinggi dan pesantren dapat diintegrasikan dalam konteks yang integral, maka model atau sistem

---

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi...*, 170.

<sup>14</sup> Berbicara tentang sisi kelebihan pesantren, teringat dengan pemikiran dr.Sutomo tentang anjurannya agar asas-asas sistem pendidikan pesantren digunakan sebagai dasar pembangunan pendidikan nasional di Indonesia. Lihat, Ahmad Barizi (ed.), *Holistik Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 219-220.

pendidikannya akan menjadi alternatif pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia.<sup>15</sup> Kemudian muncul pertanyaan, nilai-nilai apa saja yang dapat diambil dari pesantren, kemudian dibumikan dalam tradisi pendidikan di perguruan tinggi?

Dalam hal ini, lembaga pesantren difungsikan untuk membangun tradisi yang kokoh. Tradisi yang dimaksudkan disini adalah kebiasaan dan adat istiadat yang bernuansa Islam. Misalnya, kebiasaan melakukan salat berjama'ah, tadarrus al-Qur'an, salat malam, menghargai waktu, disiplin, menghormati sesama kolega, menghargai ilmu sampai pada karakter atau watak dalam melakukan pilihan-pilihan teknologi dan manajemen modern sebagai produk ilmu pengetahuan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Bilgrami menawarkan konsep Universitas Islam. Dia mengatakan, tujuan universitas Islam bukan sekedar menyelenggarakan "pendidikan tinggi", tetapi universitas Islam harus mencetak sarjana-sarjana di bidang ilmu-ilmu keislaman dan bersedia menyebarkan ilmu tersebut ke dalam ilmu pengetahuan modern. Di samping itu, juga mencetak orang-orang yang mendalami ilmunya dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, yaitu teknik, sosial dan budaya, serta sains.<sup>16</sup> Pola ini sebagai upaya untuk mengintegrasikan perguruan tinggi dengan pesantren, sebagaimana dapat dipahami dari sejarah berdirinya Universitas Islam Al-Azhar di Mesir yang berawal dari masjid jami' Al-Azhar. Kemudian

---

<sup>15</sup> Imam Suprayogo, *Hubungan antara Perguruan Tinggi dan Pesantren* (Malang: Malang Press, 2007), 45.

<sup>16</sup> Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, terj. Mahnun Husein (Yogya: Tiara Wacana, t.t), 60.

menjelang akhir abad ke-18, masjid Al-Azhar telah berubah menjadi universitas hebat di Mesir, karena telah memiliki staf pengajar yang terdiri dari 50 orang guru besar.<sup>17</sup>

Hasil penelitian Djubaidi tentang madrasah dan pesantren menemukan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang inklusif, sehingga memungkinkan dirinya untuk membuka madrasah atau sekolah-sekolah lainnya. Dengan demikian, dunia pesantren sudah tidak lagi eksklusif dan dianggap pinggiran, tetapi justru dianggap sebagai salah satu alternatif bagi pengembangan perguruan tinggi di masa mendatang.<sup>18</sup>

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa, pondok pesantren merupakan dasar dan sumber pendidikan Nasional karena sesuai dan selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia. Pada gilirannya, pesantren juga mendirikan madrasah-madrasah. Pendirian madrasah di pesantren semakin menemukan momentumnya semenjak KH. Ahmad Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama. Ia melakukan pembaharuan pendidikan Islam melalui peraturan Menteri Agama nomor 3 tahun 1950, yang menginstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah dan memberikan pelajaran agama di sekolah negeri dan swasta.

Pesantren tidak hanya mengadopsi madrasah, tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum. Pesantren lebih membuka kelembagaan dan fasilitas-

---

<sup>17</sup> Al-Azhar didirikan oleh Jendral Jauhar dari dinasti Daulah Fathimiyah di Kairo. Semua lembaga pendidikan Islam pada saat itu, ia ditempatkan di masjid. Masjid ini diberi nama julukan salah seorang putri Nabi, Fatimah az-Zahra. Lembaga pendidikan tersebut untuk mendidik orang-orang yang akan menyiarkan aliran Syiah Fathimiyah, maka ia berkembang menjadi satu sistem terpadu untuk mendidik calon-calon muballig. Baca Bilgrami, *Konsep Universitas Islam.....*, 39-40.

<sup>18</sup> Djubaidi dalam Marzuqi Wahid, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 56.

fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum.<sup>19</sup> Pesantren yang pertama mendirikan SMP dan SMA adalah pesantren Tebu Ireng Jombang. Langkah ini kemudian diikuti oleh pesantren-pesantren lain, bahkan belakangan pesantren berlomba-lomba mendirikan sekolah-sekolah umum maupun perguruan tinggi untuk mengikuti tuntutan masyarakat agar santri bisa belajar pengetahuan agama dan menguasai pengetahuan umum seperti murid-murid di sekolah umum yang lain.<sup>20</sup>

Sebagaimana diketahui, dewasa ini hampir di setiap pesantren terdapat jenis-jenis pendidikan: (1) pesantren yang hanya mempelajari agama dengan kitab-kitab keagamaan klasik atau “kitab kuning” dan berbentuk non formal, (2) madrasah, (3) sekolah umum, (4) perguruan tinggi, baik agama maupun umum. Tiga jenis pendidikan yang terakhir ini berbentuk formal, tetapi keempatnya hidup dalam satu kampus pesantren.

Namun pada tahun 1992-an yang terjadi sebaliknya, ada beberapa perguruan tinggi yang mendirikan pesantren. Misalnya, Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang berdiri pada tanggal 21 Maret 1992 bertujuan menggabungkan sisi positif perguruan tinggi dan pesantren untuk mewujudkan generasi yang menguasai IPTEK, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian Indonesia.<sup>21</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) mendirikan pesantren mahasiswa. Program ini dilaksanakan selama 1 tahun setiap angkatannya untuk Program Reguler, 3 tahun bagi mahasiswa Program Double Degree, dan selama studi bagi mahasiswa kelas internasional. Materi

---

<sup>19</sup> Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 55.

<sup>20</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.....*, 150.

<sup>21</sup> <http://www.al-hikam.or.id/>, diakses tanggal, 12 Pebruari 2011.



pokoknya terdiri atas; Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, Tahsin al-Qur'an, Kepemimpinan, dan *Soft Skills*. Pembinaan aktivitas hidup meliputi ibadah, muamalah, pembentukan kepribadian (akhlaq), dan penguasaan ketrampilan berbahasa Arab dan Inggris.<sup>22</sup>

Tahun 1999 STAIN Malang, saat ini bernama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, mendirikan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly sebagai institusi penting di STAIN Malang. Mulai tahun 2000 STAIN Malang mewajibkan mahasiswa semester pertama dan kedua atau satu tahun penuh untuk belajar bahasa Arab dan Inggris intensif dari jam 14.00-20.00 WIB di Ma'had tersebut.<sup>23</sup>

Pada tahun 2005, IAIN Sunan Ampel Surabaya mendirikan Pesantren Mahasiswa yang merupakan salah satu unit yang ada di lingkungan IAIN Sunan Ampel. Visi pesantren ini yaitu melahirkan generasi yang *Faqihu Zamānihi* (ahli fiqh kontemporer). Program yang dikembangkan di pesantren tersebut, yaitu memadukan sistem pendidikan yang ada di Universitas al-Azhar Kairo Mesir dengan sistem pendidikan di Eropa.<sup>24</sup>

Universitas Maskumambang Gresik mendirikan Ma'had Aly di lingkungan kampus pada tahun 2007, dengan mengintegrasikan antara metode pembelajaran di *ma'had* dengan perguruan tinggi, bertujuan untuk

---

<sup>22</sup> “Program Pesantren Mahasiswa (PESMA-UMS) (Khusus Mahasiswa Internasional)”, <http://pmb.ums.ac.id/?q=pesma>, diakses tanggal 9 Maret 2011.

<sup>23</sup> Ahmad Barizi, *Holistika Pemikiran Pendidikan.....*, 224.

<sup>24</sup> Profil Pesantren Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005, 4-5. Secara historis, embrio pesantren mahasiswa telah muncul pada era 1980-an yang ditandai semangat keberagaman mahasiswa di beberapa kampus. Semangat religius ini dapat dipahami saat merujuk pada pengaruh Revolusi Iran yang merasuk di beberapa negara (termasuk Indonesia). Akan tetapi, secara genetis, embrio pesantren mahasiswa dapat ditelusuri saat pesantren mahasiswa Darul Falah di sekitar kampus IPB Bandung pada dekade 1980-an. Rizal Mumazziq Z, “Pesantren Mahasiswa.....”, *Kompas* (16-3-2006), D.

mencetak generasi muslim yang memiliki kompetensi dan komitmen terhadap persoalan-persoalan umat Islam khususnya persoalan pendidikan.

Para pendiri PTAI tersebut di atas menilai bahwa lulusan PTAI adalah calon-calon pemimpin masyarakat Indonesia ke depan dan menjadi panutan masyarakat secara luas, utamanya di bidang keagamaan. Masyarakat tidak akan bertanya "dia lulusan apa", tetapi yang dipahami masyarakat adalah dia lulusan PTAI, yang notabennya ahli dalam bidang keagamaan, meskipun sebenarnya dia sarjana biologi, matematika, dan sebagainya. Mengingat masalah ini, maka para pendiri PTAI menilai bahwa lulusan PTAI harus memiliki dua kemampuan yang seimbang, yaitu keagamaan dan keilmuan professional. Untuk mematangkan aspek keilmuan dan profesionalitas, biasanya perguruan tinggi membimbingnya lewat jalur perkuliahan di fakultas masing-masing. Sedangkan untuk membimbing aspek keagamaan dan spiritualitas, mereka tidak cukup waktu untuk melakukannya di bangku kuliah. Karena itu menurut para pendiri PTAI, perlu ada sarana lain di luar perkuliahan regular yang harus ditangani oleh PTAI untuk membimbing aspek keagamaan dan spiritualitas mahasiswa, sehingga para pendiri PTAI membangun Pesantren Mahasiswa/Pesantren Tinggi sebagai jalan keluarnya.

Mukti Ali menjelaskan bahwa ulama tidak pernah lahir dari lembaga pendidikan selain pesantren. Ulama selalu lahir dari pesantren. Berangkat dari pandangan ini, menurut Imam Suprayogo lembaga pendidikan tinggi Islam harus diformat dalam bentuk integrasi antara perguruan tinggi dan pesantren.

Tradisi perguruan tinggi diharapkan bisa melahirkan sosok intelek, sedangkan pesantren diharapkan bisa melahirkan sosok ulama.<sup>25</sup>

Menurut Abd A'la, pesantren adalah laboratorium yang berbasis *cultural*, sehingga keberadaannya merupakan sesuatu keniscayaan, karena belajar agama tanpa dibarengi dengan basis *cultural* itu, seperti belajar ilmu eksak tanpa laboratorium, sehingga bagi PTAI, adanya pesantren adalah sebuah keharusan.<sup>26</sup> Melihat fenomena tersebut di atas, bagaimana cara mengintegrasikan dua sistem pendidikan tersebut?

Universitas Islam Negeri Maliki Malang merupakan salah satu Perguruan Tinggi Agama Islam yang menggunakan sistem penyelenggaraan pendidikan tinggi integratif yaitu sistem pendidikan dan tradisi di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan di UIN Maliki Malang.

UIN Malang memandang keberhasilan pendidikan mahasiswa, apabila mereka memiliki identitas sebagai seseorang yang mempunyai: (1) ilmu pengetahuan yang luas, (2) penglihatan yang tajam, (3) otak yang cerdas, (4) hati yang lembut dan (5) semangat tinggi karena Allah. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, kegiatan kependidikan di UIN Malang, baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler--diintegrasikan dengan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, serta diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran mahasiswa untuk mencapai target profil lulusan yang memiliki ciri-ciri: (1) kemandirian, (2) siap berkompetisi dengan lulusan Perguruan Tinggi lain, (3)

---

<sup>25</sup> Imam Suprayogo, *Universitas Islam Unggul Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 190.

<sup>26</sup> Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2006), 15.

berwawasan akademik global, (4) kemampuan memimpin/sebagai penggerak umat, (5) bertanggung jawab dalam mengembangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, (6) berjiwa besar, selalu peduli pada orang lain/gemar berkorban untuk kemajuan bersama, dan (7) kemampuan menjadi tauladan bagi masyarakat sekelilingnya, dan mewujudkan lembaga pendidikan tinggi Islam yang ilmiah-religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang “intelekt-profesional yang ulama’ atau ulama’ yang intelekt-profesional”.<sup>27</sup>

Menteri Agama RI, -pada saat itu- Maftuh Basyuni juga mengacungi jempol terhadap UIN Malang. Ia mengatakan akan menerapkan program *ma’had*-an seperti yang ada di UIN Malang pada seluruh Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, sebagai pendukung pembelajaran mahasiswa yang berlatar belakang Islam.<sup>28</sup> Gaung UIN Malang memang tidak bisa dilepaskan dari adanya Ma’had Aly, karena Ma’had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang yang mempunyai lima gedung untuk mahasiswa yaitu gedung Ghazali, Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun dan Ibnu Ruysd, dan empat gedung untuk mahasiswi yaitu gedung Khadijah Al-Kubra, Ummu Salamah, Asma’Binti Abubakar, dan Fatimatuz Zahrah, dengan menerapkan program *bilingual* (Arab-Inggris) telah banyak mendukung dan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap

---

<sup>27</sup> Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Tahun Akademik 2006/2007, 144-145.

<sup>28</sup> Disampaikan pada saat meresmikan Bisnis Center UIN Malang, sedangkan tahap I pembangunan ma’had akan dilakukan pada 5 kota yaitu di UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, IAIN Surabaya, Makasar dan Medan. *GEMA* Media Informasi dan Kebijakan Kampus edisi 25 November- Desember 2006, hal. 7.

perkembangan UIN sebagai Pusat Peradaban Islam (*center of Islamic civilization*) dan pusat keunggulan (*center of excellence*).

Berangkat dari latar belakang di atas, UIN Maliki Malang mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren dan perguruan tinggi menjadi satu kesatuan, yang berbeda dengan beberapa lembaga pendidikan tinggi lainnya, sehingga model integrasi di UIN Maliki Malang menarik untuk diteliti dan dapat dijadikan salah satu alternatif bagi pengembangan perguruan tinggi Islam lainnya. Sehingga bagaimana proses dan model integrasi yang dikembangkan oleh UIN Maliki Malang dapat di publikasikan.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Dalam konteks pendidikan, usaha integrasi ilmu agama dan ilmu umum pernah dilakukan oleh M. Natsir. Dia mengatakan bahwa pendidikan Islam yang integral tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Karena penyatuan antara sistem-sistem pendidikan Islam adalah tuntutan aqidah Islam.

Usaha Natsir untuk mengintegrasikan sistem pendidikan Islam direalisasikan dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam, yang menyatukan dua kurikulum yaitu antara kurikulum sekolah tradisional yang banyak memuat pelajaran agama dan sekolah Barat yang memuat pelajaran umum.<sup>29</sup>

Begitu juga pembaharuan sistem pendidikan Islam yang dilakukan oleh Mukti Ali dalam usahanya memformulasikan lembaga madrasah dan pesantren dengan cara memasukkan materi pelajaran umum ke dalam lembaga-

---

<sup>29</sup> Abuddin Nata, dkk., *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 149.

lembaga yang pendiriannya diorientasikan untuk *tafaqquh fi al-dīn*. Sebagaimana gagasan Harun Nasution dalam upayanya menghilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum di lembaga pendidikan tinggi Islam, khususnya IAIN Jakarta dengan cara pendekatan kelembagaan dan kurikulum. Pendekatan kelembagaan telah merubah status IAIN Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) yang berimplikasi pada pengembangan kurikulum pendidikan.

Namun pembaharuan pendidikan dengan menggunakan model pendekatan di atas mempunyai kelemahan, yaitu; pertama, akar keilmuan yang berbeda antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Ilmu agama bersumber dari wahyu dan berorientasi ketuhanan, sedangkan ilmu-ilmu umum bersumber pada empirisme dan berorientasikan kemanusiaan. Kedua, modernisasi dan Islamisasi ilmu pengetahuan melalui kurikulum dan kelembagaan, walaupun dilakukan dengan tujuan terciptanya integralisme dan integrasi keilmuan Islam dan umum, sampai kapanpun akan menyisakan dikotomi keilmuan. Implementasi pembagian kurikulum dalam lembaga pendidikan yang dinyatakan telah melaksanakan integralisasi misalnya UIN, yang tetap mengelompokkan mata kuliah ilmu-ilmu agama dan mata kuliah ilmu-ilmu umum “belum” bisa mewujudkan proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Integralisasi yang terjadi adalah proses Islamisasi kelembagaan dan proses Islamisasi kurikulum.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Ibid., 150.

Setelah permasalahan teridentifikasi, guna menghindari salah tafsir dalam kajian ini, maka perlu dibatasi masalahnya sebagai berikut:

Kajian tentang integrasi pesantren ke dalam sistem pendidikan tinggi Islam di UIN Maliki Malang, dibatasi pada dua aspek penting yaitu menyangkut integrasi kelembagaan dan integrasi kurikulum pendidikan UIN dan kurikulum *ma'had*. Karena Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang bukan sekedar sebagai pengganti tempat kos mahasiswa, melainkan difungsikan sebagai bagian penting dari proses pendidikan yang harus dilalui oleh semua mahasiswa UIN Maliki Malang. Posisi ma'had sangat strategis dan utama. Karena itulah, UIN Malang memiliki rukun universitas atau *arkān al-jāmi'ah* yang berjumlah 9 (sembilan) dengan urutan sebagai berikut. 1) Dosen, 2) Masjid, 3) Ma'had, 4) Perpustakaan, 5) Laboratorium, 6) Ruang kuliah, 7) Perkantoran sebagai sarana pelayanan mahasiswa, 8) Pusat pengembangan seni dan olah raga, dan 9) Sumber pendanaan yang luas dan kuat.<sup>31</sup>

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana model integrasi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly ke dalam sistem pendidikan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Apa yang melatar belakangi integrasi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly ke dalam sistem pendidikan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?

---

<sup>31</sup> Imam Suprayogo, *Universitas Islam Unggul....*, 194.

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan model integrasi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly ke dalam sistem pendidikan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk mengetahui latar belakang integrasi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly ke dalam sistem pendidikan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

#### E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya dalam tataran teoritik, tetapi juga dapat memberikan kontribusi yang aplikatif pada tataran praktis, atau dalam bahasa Worsley disebut dengan kegunaan secara formal dan substantif.<sup>32</sup> Kegunaan secara formal dalam penelitian ini dimaksudkan untuk: a) mengembangkan konsep Mastuhu, bahwa integrasi pesantren tidak hanya berfungsi sebagai asrama (*boarding school*), tetapi juga sebagai forum dialog untuk mengembangkan ilmu. b) melanjutkan teori Bilgrami tentang konsep universitas Islam yaitu pertama, memiliki konsep keilmuan yang integratif antara ilmu *naqliyyah* dan ilmu *aqliyyah*; kedua, rekonstruksi kelembagaan, yaitu menjadikan lembaga studi ilmu-ilmu naqliyah sebagai bagian dari universitas; ketiga, pengembangan kepribadian individu.

Sedangkan secara substantif diharapkan penelitian ini dapat memberikan bahan masukan berharga bagi: a) para pengambil kebijakan, misalnya Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI yang

---

<sup>32</sup> Peter Worsley, *Introducing Sociology* (England: Penguin Books, 1970), 50.



memandang bahwa pendirian *Ma'had al-Jāmi'ah* dirasa urgen bagi upaya merealisasikan program integral yang sistematis, sejalan dengan Sistem Pendidikan Nasional dan visi-misi Kementerian Agama Republik Indonesia. b) para pengelola PTAI, sebagai dasar lokakarya dalam mengembangkan model integrasi pesantren ke dalam sistem pendidikan tinggi Islam. c) peneliti-peneliti berikutnya mengenai pelaksanaan integrasi pesantren dalam sistem pendidikan tinggi Islam, dan sebagai tawaran pemikiran tentang strategi pengembangan kelembagaan di bawah naungan Diktis Kementerian Agama RI.

## **F. Penjelasan Konsep**

Penjelasan konsep-konsep yang dipakai dalam penelitian ini, sesuai dengan judul penelitian yaitu "*Integrasi Pesantren ke dalam Sistem Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang )*". Penjelasan konsep ini bertujuan untuk membatasi dan menghindari timbulnya penafsiran makna lain. Berikut uraian penjelasan konsep tersebut :

### **1. Integrasi Pesantren**

Integrasi berasal dari bahasa Inggris "*integration*" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Poerwadarminto mengartikan integrasi adalah penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh.<sup>33</sup> Dalam ilmu sosial, integrasi dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian

---

<sup>33</sup> W.Y.S. Poerwadarminto, *Konsorsium Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 384.

fungsi.<sup>34</sup> Misalnya integrasi orang Cina ke dalam tubuh bangsa Indonesia tanpa kehilangan identitas dan tata kehidupannya yang serba eksklusif, dan mereka merupakan suku baru yang setingkat dengan suku Jawa, Sunda, dan sebagainya.<sup>35</sup> Integrasi dapat terjadi pada bidang politik, budaya, maupun pendidikan.

Ciri khas pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier memiliki lima komponen yaitu; (1) kyai yang mendidik dan mengajar, (2) santri yang belajar, (3) masjid, (4) pondok atau asrama, dan (5) pengajian kitab kuning.<sup>36</sup>

Kyai dan pengurus Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maliki Malang adalah dosen-dosen UIN yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang keislaman yang bagus dan diangkat oleh Rektor. Sedangkan santri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly adalah mahasiswa semester I dan II UIN Maliki Malang. Kajian kitab kuning di Ma'had Sunan Ampel al-Aly disebut *Ta'lim al-Afkār* dengan menggunakan kitab *Qāmi' al-Tughyān* dan *al-Tadhhib*, dan *Ta'lim al-Qur'ān* menggunakan kitab *Tafsīr al-Afkām*.

---

<sup>34</sup> Dalam hal ini, bentuk integrasi sosial ada dua, yaitu asimilasi dan akulturasi. Asimilasi adalah pembauran kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli, contoh etnis keturunan Tionghoa yang berada di Indonesia. Mereka datang sejak masa penjajahan Belanda di Indonesia. Para etnis keturunan Tionghoa ini menjadi penguasa lahan ekonomi di Indonesia, hampir semua lahan ekonomi, sebelum tahun 1998, dikuasai oleh mereka. Tapi mereka kurang melebur dengan masyarakat asli pribumi Indonesia, akhirnya pada kerusuhan 1998, merekalah yang menjadi sasaran utama. Setelah itu, para imigran Tionghoa ini memahami pentingnya integrasi budaya. <http://lowongankerjabaru.net/search/contoh+asimilasi+kebudayaan>. Sedangkan akulturasi yaitu penerimaan sebagian unsur-unsur asing tanpa menghilangkan kebudayaan asli, misalnya, adat Sekaten yang merupakan percampuran antara budaya Islam dengan budaya Jawa di mana struktur dari keduanya masih dapat terlihat walaupun sudah bercampur. Lihat, Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 7 (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989), 189.

<sup>35</sup> Yayasan Tunas Bangsa, *Lahirnya Konsep Asimilasi* (Jakarta: Gramedia, 1977), 14.

<sup>36</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.....*, 82.

Asrama di UIN Maliki Malang disebut Ma'had Aly bukan pondok pesantren dengan alasan agar memberi kesan bahwa lokasi itu benar-benar dimaksudkan sebagai tempat yang memiliki nuansa pendidikan Islam bagi mahasiswa. Penyebutan nama *ma'had* dan bukan asrama atau bukan pondok pesantren memiliki maksud tersendiri. Jika disebut asrama, dikhawatirkan melahirkan kesan bahwa bangunan itu hanya semata-mata dijadikan tempat tinggal sebagai pengganti rumah kos mahasiswa. Juga tidak disebut pondok pesantren, melainkan disebut Ma'had Aly.<sup>37</sup>

Sedangkan maksud integrasi pesantren dalam penelitian ini adalah mengintegrasikan beberapa komponen di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly seperti program peningkatan kompetensi akademik meliputi *Ta'lim al-Afkār* dan *Ta'lim al-Qur'ān* sebagai prasarat untuk mengambil mata kuliah Studi Keislaman dan prasyarat ujian komprehensif di UIN Maliki Malang, *khatm al-Qur'ān*, dan *hifz al-Qur'ān*. Program peningkatan kompetensi kebahasaan misalnya, *Ṣabāḥ al-Lughah* sebagai pengayaan kompetensi bahasa Arab dan Inggris bagi mahasiswa UIN Maliki Malang. Program peningkatan kompetensi ketrampilan, dan program peningkatan kualitas dan kuantitas ibadah seperti salat berjamaah, puasa sunnah Senin dan Kamis. Oleh karena itu, keberadaan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kultur Islami di UIN Maliki Malang. Dan secara kelembagaan maksud integrasi disini adalah memadukan

---

<sup>37</sup> Tim Penyusun, *Panduan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malik Ibrahim Malang*, 2006, 5.

lembaga-lembaga studi *naqliyyah* seperti LKQS, HTQ, PKS, dll. dalam sistem pendidikan UIN Maliki Malang.

## **2. Sistem Pendidikan UIN Maliki Malang**

Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerjasama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan bersama. UIN Maliki Malang memiliki ciri khusus sebagai implikasi dari model pengembangan keilmuannya adalah keharusan seluruh anggota civitas akademika menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Melalui bahasa Arab, diharapkan mereka mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan Hadith dan melalui bahasa Inggris mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern, selain sebagai piranti komunikasi global. Karena itu pula, universitas ini disebut *bilingual university*. Untuk mencapai maksud tersebut, dikembangkan ma'had di mana seluruh mahasiswa tahun pertama harus tinggal di ma'had. Karena itu, sistem pendidikan di UIN Malang merupakan integrasi antara tradisi universitas dan ma'had.

### **G. State of the Arts Kajian Terkait**

Penelitian tentang pesantren, sistem pendidikan Islam, dan integrasi sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Namun demikian, dari beberapa penelitian yang dilakukan masih ada beberapa persoalan yang belum terungkap dalam melihat persoalan yang terkait dengan integrasi pesantren dalam sistem pendidikan tinggi Islam, misalnya belum diungkap mengenai latar belakang

adanya integrasi pesantren dalam sistem pendidikan tinggi Islam dan model integrasi pesantren dalam sistem pendidikan tinggi Islam. Oleh karena itu, penelitian yang hendak dilakukan di sini berusaha mengungkap masalah-masalah baru yang belum diteliti dan berusaha mencari celah beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Atau, walaupun ada sebagian yang sama, penelitian ini berusaha mengembangkan dan memperdalam temuan lebih lanjut.

### **1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang pesantren sudah banyak mendapat perhatian dari para ahli dengan menggunakan berbagai pendekatan. Kajian Zamakhsyari Dhofier mengenai *Tradisi Pesantren, Studi Kasus tentang Pandangan Hidup Kyai* yang mengambil obyek penelitian di pondok pesantren Tebuireng dan pesantren kecil Tegalsari di kota Salatiga. Dengan menggunakan pendekatan historis dan etnografis, Dhofier menjelaskan tentang tradisi pesantren, seperti metode pembelajaran di pesantren, kitab-kitab yang dianggap *mu'tabar* di pesantren, hubungan pesantren dan tarekat serta geneologi kyai dan jaringan intelektualnya. Dhofier tidak sependapat dengan pendekatan dikotomi tradisional modernisme yang digunakan oleh Geertz dan Deliar Noer dalam mengkaji Islam di Jawa. Oleh karena itu, dia mempelajari pesantren dari sudut "*continuity and change*" atau pola kesinambungan dan perubahan-perubahan yang dialami oleh pondok pesantren. Temuan dalam penelitian ini adalah para kyai mengambil sikap yang arif dalam menyelenggarakan modernisasi lembaga-lembaga pesantren di tengah-tengah perubahan

masyarakat Jawa, tanpa meninggalkan aspek-aspek positif daripada sistem pendidikan Islam tradisional.<sup>38</sup>

Karel A. Steenbrink menulis *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Penelitian kualitatif tentang pondok pesantren, madrasah, sekolah dengan pendekatan historis ini, meninjau perkembangan pondok pesantren dari zaman Kolonial Belanda hingga zaman Kemerdekaan Indonesia, yaitu dari pondok pesantren murni hingga didirikannya madrasah dan sekolah di pondok pesantren. Penelitian Steenbrink menekankan pada proses perkembangan pembaharuan pendidikan Islam, dengan dimasukkannya mata pelajaran umum ke dalam madrasah dan didirikannya sekolah umum di pondok pesantren, sehingga Steenbrink berpendapat telah terjadi dualisme dalam pendidikan Islam.<sup>39</sup>

Manfred Ziemeck menulis buku berjudul *Pesantren Islamische Building in Sozialen Wandel* yang merupakan disertasinya di Universitas Frankfurt, Jerman Barat, 1983, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Buku ini tidak hanya menguraikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam *an sich*, tetapi juga pada peninjauan analitis tentang peran dan fungsi pondok pesantren bagi proses pengembangan desa.<sup>40</sup>

Martin van Bruinessen menulis buku berjudul *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Dengan menggunakan pendekatan historis, Martin

---

<sup>38</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Kasus tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982).

<sup>39</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986).

<sup>40</sup>Manfred Ziemeck, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986).

mengungkapkan pesantren sebagai tempat pengajaran agama Islam, khususnya di Jawa. Ia mengatakan bahwa munculnya pesantren ini untuk mentransmisikan Islam tradisional, sebagaimana terdapat pada kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Keilmuan Islam tradisional sebagaimana yang dilihat Martin berkisar pada paham aqidah al-Asy'ari, madhhab fiqh al-Syafi'i, dan ajaran akhlak tasawuf al-Ghazali. Sebagian besar kitab yang dipelajari di pondok pesantren tradisional adalah ilmu-ilmu alat yang berupa gramatika bahasa Arab. Dalam pembahasan lain, ia mengungkapkan bahwa tradisi pesantren bernafaskan sufistik, karenanya tarekat dapat hidup dan berkembang di pesantren.<sup>41</sup>

Sabarudin, meneliti tentang: *Pesantren Menjawab Realitas Sosial (Studi Liberasi Pendidikan di Ma'had Aly PP Salafiyah Syafi'iyah Situbondo)*. Dia mengatakan bahwa dunia pesantren yang selama ini dianggap sebagai dunia yang tradisional ternyata tidak seluruhnya benar. Misalnya proses pembelajaran di Ma'had Aly PP Salafiyah Syafi'iyah Situbondo lebih menekankan pada pemikiran kritis mahasiswanya dengan kombinasi antara pendekatan *ta'aqulī* dan *ta'abbudī*, sehingga mahasiswa lebih berani dan kontekstual dalam merespon berbagai isu-isu aktual dan kontemporer. Ada tiga pendekatan yang digunakan dalam pembelajarannya, yaitu; pertama, pendekatan tekstual, untuk memahami beberapa teks secara *lughawiyah*, *ḥarfīyah*, dan *takbirīyah*. Kedua, pendekatan kontekstual, untuk memahami beberapa teks secara cermat dan kritis dan dititikberatkan pada *maqāsid al-*

---

<sup>41</sup>Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Pustaka, 1995).

*shar'iyah*. Ketiga, pendekatan kritis, melatih diri untuk melihat beberapa karya para imam mujtahid dengan komparasi kitab-kitab klasik dan referensi kontemporer. Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan adalah; diskusi, *munadlarah*, penugasan, dan kajian kitab.<sup>42</sup>

Marzuki Wahid, meneliti tentang *Ma'had Aly: Nestapa Tradisionalisme dan Tradisi Akademik yang Hilang*. Dia mengatakan bahwa kemunculan *ma'had aly* merupakan barang langka, karena tidak semua pondok pesantren mampu membuka dan menyelenggarakan pendidikan *ma'had aly*. Dia mengklasifikasikan pengertian *ma'had aly* menjadi dua, yaitu pengertian institusional dan substansial. *Ma'had aly* institusional disebut apabila secara kelembagaan organisasional dan administratif memang terdapat suatu penyelenggaraan pendidikan tingkat tinggi yang berbasis pada tradisi intelektual dan keilmuan pesantren, seperti *ma'had aly* Salafiyah Syafiiyah Situbondo, *ma'had aly* al-Hikmah Sirampog Brebes, dll. Kemudian apabila tidak ditemukan kerangka kelembagaan dan organisasi-administratif yang secara khusus menangani sistem penyelenggaraan ini, sebagaimana umumnya pondok pesantren, tetapi dalam praktek terus menerus dilaksanakan dan terselenggarakan, bahkan menjadi denyut nadi perkembangan pendidikannya, disebut *ma'had aly* substansial, seperti pondok pesantren Lirboyo, Kediri, pondok pesantren Maslakul Huda Kajen Pati, pondok pesantren Sidogiri Pasuruan, dll.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Sabaruddin, "Pesantren Menjawab Realitas Sosial (Studi Liberasi Pendidikan di Ma'had Ali PP Salafiyah Syafi'iyah Situbondo)", *Jurnal Aplikasia*, Vol. VII. No. 1 (Juni 2006), 70-87.

<sup>43</sup> Marzuki Wahid, "Ma'had Aly: Nestapa Tradisionalisme dan Tradisi Akademik yang Hilang", *Jurnal Istiqro*, Vol. 04, No. 01 (2006), 96-107.



Mastuhu menulis *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Ia menyatakan bahwa pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya, atau sering disebut *tafaqquh fī al-dīn*. Penelitian kualitatif yang menggunakan metode *grounded research* ini menyimpulkan adanya beberapa butir positif, butir negatif dan butir plus-minus dari sistem pendidikan pesantren. Menurut Mastuhu yang termasuk butir positif dari sistem pesantren yang perlu dikembangkan, antara lain; 1) tugas pendidikan adalah untuk mengembangkan daya-daya positif dan mencegah timbulnya daya-daya negatif; 2) lembaga pendidikan pesantren di pandang sebagai tempat mencari ilmu dan mengabdikan, bukan tempat mencari kelas dan ijazah. Butir-butir negatif pesantren yang tidak perlu dikembangkan antara lain; 1) pandangan bahwa ilmu adalah sudah mapan dan dapat diperoleh melalui berkah kyai; 2) apa-apa yang diajarkan oleh kyai, ustadh, kitab-kitab agama diterima sebagai kebenaran. Sedangkan butir-butir plus-minus adalah butir-butir yang perlu dikembangkan dari sistem pendidikan pesantren tradisional, tetapi perlu penyempurnaan, seperti; 1) sistem asrama, yang harus bisa berfungsi sebagai forum dialog untuk mengembangkan ilmu; 2) metode *halaqah* dikembangkan menjadi sarana untuk mengembangkan kepribadian intelektual, bukan hanya untuk menghafal; 3) jenis kepemimpinan kharismatik

perlu dilengkapi dengan kepemimpinan rasional agar lebih mampu menghadapi zaman.<sup>44</sup>

Ridlwani Nasir menulis *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, mengkaji dinamika sistem pendidikan meliputi: model pendidikan pesantren, model pendidikan madrasah, dan model pendidikan sekolah umum, dan mengambil obyek penelitian pada beberapa pondok pesantren di kabupaten Jombang Jawa Timur. Kemudian ketiga model tersebut dibandingkan, dan Ridlwani Nasir telah menemukan format atau model pendidikan pesantren yang ideal untuk membentuk kepribadian santri.<sup>45</sup>

Sembodo Ardi Widodo meneliti tentang *Pendidikan Islam Pesantren (Studi Komparatif Struktur Keilmuan Kitab Kuning dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta)*, menggunakan teori strukturalisme Piaget dan teori al-Jabiri yaitu episteme *bayānī*, *irfānī* dan *burhānī*. Dia mengungkapkan jaringan sistem nalar atau struktur keilmuan yang ada dalam kitab kuning yang diajarkan di kedua pesantren tersebut. Dia menyimpulkan bahwa metode pengajaran kitab kuning di Tebuireng bersifat operatif, metode yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab dan hafalan di madrasah; *bandongan* dan *sorogan* dalam pengajian-pengajian kitab; dan diskusi. Sementara metode pengajaran di Muallimin hanya satu jalur yaitu pengajaran di kelas yaitu metode ceramah,

---

<sup>44</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

<sup>45</sup>Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

tanya jawab dan hafalan, dan tidak ada jalur pengembangan pengajian kitab *muqarrār*, sehingga pengajarannya cenderung bersifat figuratif.<sup>46</sup>

H. A. Masjkur Anhari mengkaji *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Darul Ulum Jombang Jawa Timur)*. Dia menyatakan bahwa integrasi dilakukan sebagai upaya perubahan atau pembaruan, agar pesantren tetap eksis dalam menghadapi dunia modern dan khususnya menampung dinamika umat Islam. Pelaksanaan integrasi ada tiga macam yaitu: 1) integrasi kelembagaan, 2) integrasi pelaku pendidikan, dan 3) integrasi pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan integrasi sekolah ke dalam sistem pendidikan pesantren di pesantren Darul Ulum Jombang dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu bentuk pendidikan formal di sekolah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi, dan bentuk non formal yaitu pengajian dan belajar bersama di bawah pengawasan guru di asrama.<sup>47</sup>

Rasmiyanto mengkaji *Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam (Studi Tentang Perubahan Konsep, Institusi dan Budaya Pendidikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Malang)*, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut difokuskan pada perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN dalam perspektif perubahan konseptual, perubahan institusional, dan perubahan budaya pendidikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan: 1) perubahan konsep menjadi UIN untuk mewujudkan integrasi ilmu agama dan ilmu umum. UIN Jakarta menggunakan paradigma integrasi dari Ian G.

---

<sup>46</sup>Sembodo Ardi Widodo, "Pendidikan Islam Pesantren (Studi Komparatif Struktur Keilmuan Kitab Kuning dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mualimin Muhammadiyah Yogyakarta)" (Disertasi-- UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005)

<sup>47</sup>H.A.Masjkur Anhari, "Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Darul Ulum Jombang Jawa Timur)" (Disertasi--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2007)

Barbour, sementara UIN Malang menggunakan pendekatan Imam Ghazali yang mengklasifikasikan ilmu menjadi *farḍu `ain* dan *kifāyah* dengan metode “*takwil*” yang diambil dari ilmu-ilmu sosial. 2) konsep institusi harus berubah dari institut atau sekolah tinggi menjadi universitas untuk menampung universalitas ilmu dalam Islam yang tidak mengenal dikhotomi ilmu. 3) budaya pendidikan yang dikembangkan juga disesuaikan dengan budaya universitas, baik melalui riset-riset, publikasi hasil penelitian dan lain-lain.<sup>48</sup>

Moh. Padil mengkaji *Tarbiyah Uli al-Bāb: Ideologi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut difokuskan pada pembentukan *Tarbiyah Uli al-Bāb* sebagai ideologi pendidikan di UIN Maliki Malang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan: Pertama, gerakan *Tarbiyah Uli al-Bāb* di UIN Maliki Malang sebagai model pengembangan Perguruan Tinggi Islam telah membawa perubahan signifikan yaitu 1) alih status dari STAIN menjadi UIN; 2) terbentuknya landasan manajemen pengelolaan universitas yang disebut *Arkān al-Jāmi`ah*; 3) sistem Perguruan Tinggi Islam integratif antara sistem pendidikan ma’had dan sistem pendidikan UIN; 4) lahirnya kepemimpinan *Tarbiyah Uli al-Bāb*. Kedua, *Tarbiyah Uli al-Bāb* sebagai ideologi pendidikan Islam di UIN Maliki Malang mempunyai tujuh langkah, berbeda dengan langkah pembentukan sebuah ideologi pada umumnya.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Rasmiyanto, “Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam (Studi Tentang Perubahan Konsep, Institusi dan Budaya Pendidikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Malang)” (Disertasi--IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2009).

<sup>49</sup> Moh. Padil, “*Tarbiyah Uli Al-Bab: Ideologi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*” (Disertasi--Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011).

Penelitian Muhammad In'am Esha tentang *PTAIN di Tengah Pusaran Perubahan Analisis Kebijakan Publik tentang Perubahan Kelembagaan dari Perspektif Filsafat Nilai Studi Kasus di UIN Malang*, menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan filosofis-sosiologis. Hasil penelitian pertama, transformasi kelembagaan di UIN Malang didasarkan atas pemikiran untuk mewujudkan nilai-nilai universalitas Islam di era modern. Kedua, upaya melakukan pembaharuan untuk mewujudkan idealisme Islam diimplementasikan dengan gerakan transformasi kelembagaan dari STAIN Malang menjadi UIN Malang. Bentuk universitaslah yang dapat mewadahi dan mewujudkan universalitas ajaran Islam dalam ranah pendidikan. Ketiga, perubahan kelembagaan dari STAIN Malang menjadi UIN Malang adalah pijakan awal untuk mengimplementasikan paradigma integrasi yang selama ini idealkan.<sup>50</sup>

## **2. Posisi dan keaslian penelitian**

Dari beberapa penelitian di atas masih ada beberapa persoalan yang belum terungkap dalam melihat persoalan yang terkait dengan integrasi pesantren dengan perguruan tinggi, misalnya belum diungkap mengenai latar belakang adanya integrasi sistem pendidikan pesantren ke dalam sistem pendidikan tinggi, model-model integrasi pesantren ke dalam sistem pendidikan tinggi Islam, yang terjadi di UIN Maliki Malang.

---

<sup>50</sup> Muhammad In'am Esha, "PTAIN di Tengah Pusaran Perubahan Analisis Kebijakan Publik tentang Perubahan Kelembagaan dari Perspektif Filsafat Nilai Studi Kasus di UIN Malang" (Disertasi—Universitas Brawijaya, Malang, 2012).

Dari sini akan ditelusuri nilai-nilai pesantren apa saja yang akan dibumikan dalam sistem pendidikan tinggi. Di samping itu, telah berkembangnya fungsi pesantren, selain berfungsi sebagai *tafaqquh fi al-din* dan penciptaan suasana religius, pesantren juga berfungsi untuk mem-back-up kuliah bahasa Arab dan Inggris, sehingga mahasiswa mampu berkomunikasi dengan menggunakan ke dua bahasa asing tersebut. Sedangkan maksud *ma'had aly* dalam disertasi ini, adalah pesantren tinggi, sehingga tidak termasuk klasifikasi *ma'had aly* sebagaimana yang dibuat oleh Marzuki Wahid. Penelitian ini diharapkan menjadi varian lain kajian tentang integrasi pesantren ke dalam sistem pendidikan tinggi.

Tabel berikut memaparkan posisi penelitian ini dalam deretan penelitian-penelitian sejenisnya.

**Tabel 1.1**  
**Kajian dengan muatan Pesantren, *Ma'had Aly* dan Integrasi**

No	Peneliti dan Tahun Terbit	Tema Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Temuan Penelitian
1	Zamakhsyari Dhofier 1981	Tradisi Pesantren, Studi Kasus tentang Pandangan Hidup Kyai	Kualitatif/ Deskriptif analitis	Para kyai mengambil sikap yang lapang dalam menyelenggarakan modernisasi lembaga-lembaga pesantren di tengah-tengah perubahan masyarakat Jawa, tanpa meninggalkan aspek-aspek positif daripada sistem pendidikan Islam tradisional. Dhofier mempelajari pesantren dari sudut " <i>continuity and change</i> "
2	Karel A. Steenbrink 1986	<i>Pesantren, Madrasah, Sekolah:</i>	Kualitatif/ analitis histories	Proses perkembangan pembaharuan pendidikan Islam dilakukan dengan memasukkan

		<i>Pendidikan Islam dalam Kurun Modern</i>		mata pelajaran umum ke dalam madrasah dan didirikannya sekolah umum di pondok pesantren.
3	Manfred Ziemeck 1983	<i>Pesantren Islamische Building in Sozialen Wandel</i>	Kualitatif/ Deskriptif analitis	Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam <i>an sich</i> , tetapi juga sebagai proses pengembangan desa.
4	Martin van Bruinessen	<i>Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat.</i>	Kualitatif/ analitis histories	Pesantren sebagai tempat pengajaran agama Islam, khususnya di Jawa, digunakan untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat pada kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Di samping itu, tradisi pesantren berafaskan sufistik, karenanya tarekat dapat hidup dan berkembang di pesantren.
5	Sabarudin 2005	<i>Pesantren Menjawab Realitas Sosial (Studi Liberasi Pendidikan di Ma'had Ali PP Salafiyah Syafi'iyah Situbondo)</i>	Kualitatif/ Deskriptif analitis	Proses pembelajaran di Ma'had Ali PP Salafiyah Syafi'iyah Situbondo menekankan pada pemikiran kritis dengan kombinasi antara pendekatan <i>ta'auqulī</i> dan <i>ta'abbudī</i> . Ada tiga pendekatan yang digunakan dalam pembelajarannya, yaitu; pendekatan tekstual, pendekatan kontekstual, dan pendekatan kritis.
6	Marzuki Wahid 2005	<i>Ma'had Aly: Nestapa Tradisionali sme dan Tradisi Akademik yang Hilang</i>	Kualitatif/ Deskriptif analitis	Dia mengklasifikasikan pengertian ma'had aly menjadi dua yaitu pengertian institusional dan substansial. Ma'had aly institusional yaitu secara kelembagaan organisasional dan administratif terdapat suatu penyelenggaraan pendidikan tingkat tinggi yang berbasis pada tradisi intelektual dan keilmuan pesantren. Ma'had aly substansial apabila tidak ditemukan kerangka kelembagaan dan organisasi-administratif yang secara khusus menangani sistem ini.
7	Mastuhu	<i>Dinamika</i>	Kualitatif/	Terdapat beberapa butir positif,

	1994	<i>Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren</i>	metode <i>grounded research</i>	negatif dan plus-minus dalam sistem pendidikan pesantren. Butir-butir plus-minus adalah butir-butir yang perlu dikembangkan dari sistem pendidikan pesantren tradisional, tetapi perlu penyempumaan, seperti; 1) sistem asrama, bisa berfungsi sebagai forum dialog untuk mengembangkan ilmu; 2) metode halaqah dikem-bangkan menjadi sarana untuk mengembangkan kepribadian intelektual; 3) jenis kepemimpinan kharis-matik perlu dilengkapi dengan kepemimpinan rasional untuk menghadapi zaman.
7	Ridlwan Nasir 2005	<i>Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan</i>	Komparatif	Bentuk pondok pesantren yang ideal adalah pondok pesantren yang di dalamnya terdapat berbagai macam lembaga pendidikan dengan memperhatikan kualitasnya dan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenan yang masih relevan dengan perkembangan zaman.
8	Sembodo Ardi Widodo 2005	<i>Pendidikan Islam Pesantren (Studi Komparatif Struktur Keilmuan Kitab Kuning dan Implementasi nya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta)</i>	Komparatif/ teori strukturalisme Piaget dan teori Aljabiri	Dia menyimpulkan bahwa metode pengajaran kitab kuning di Tebuireng bersifat operatif, metode yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab dan hafalan di madrasah; bandongan dan sorogan dalam pengajian-pengajian kitab; dan diskusi. Sementara metode pengajaran di Muallimin hanya satu jalur yaitu pengajaran di kelas yaitu metode ceramah, tanya jawab dan hafalan, dan tidak ada jalur pengembangan pengajian kitab <i>muqarrar</i> sehingga pengajarannya cenderung bersifat figuratif.
9	H.A.Masjkur Anhari 2007	<i>Integrasi Sekolah ke dalam</i>	Deskriptif kualitatif	Pelaksanaan integrasi ada tiga macam yaitu 1) integrasi kelembagaan, 2) integrasi pelaku



		<i>Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Darul Ulum Jombang Jawa Timur)</i>		pendidikan, dan 3) integrasi pelaksanaan pembelajaran. Integrasi sekolah ke dalam sistem pendidikan pesantren di pesantren Darul Ulum Jombang dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu bentuk pendidikan formal di sekolah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi, dan bentuk non formal yaitu pengajian dan belajar bersama di bawah pengawasan guru di asrama.
10	Rasmiyanto 2009	<i>Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam (Studi Tentang Perubahan Konsep, Institusi dan Budaya Pendidikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Malang)</i>	Deskriptif kualitatif	1) Perubahan konsep menjadi UIN untuk mewujudkan integrasi ilmu agama dan ilmu umum. UIN Jakarta menggunakan paradigma integrasi dari Ian G. Barbour, UIN Malang menggunakan pendekatan Imam Ghazali. 2) konsep institut atau sekolah tinggi harus berubah menjadi universitas untuk menampung universalitas ilmu dalam Islam yang tidak mengenal dikotomi ilmu. 3) budaya pendidikan yang dikembangkan disesuaikan dengan budaya universitas.
11	Moh. Padil 2011	<i>Tarbiyah Uli Al-Bab: Ideologi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang</i>	Deskriptif kualitatif	Pertama, gerakan <i>Tarbiyah Uli Al-Bab</i> di UIN Maliki Malang telah membawa perubahan signifikan yaitu 1) alih status dari STAIN menjadi UIN; 2) terbentuknya landasan manajemen pengelolaan universitas yang disebut <i>Arkān al-Jami'ah</i> ; 3) sistem Perguruan Tinggi Islam integratif antara sistem pendidikan ma'had dan sistem pendidikan UIN; 4) lahirnya kepemimpinan <i>Tarbiyah Uli Al-Bab</i> . Kedua, <i>Tarbiyah Uli Al-Bab</i> sebagai ideologi pendidikan Islam di UIN Malang mempunyai tujuh langkah.
12	Muhammad In'am Esha 2012	<i>PTAIN di Tengah Pusaran Perubahan Analisis Kebijakan</i>	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan filosofis sosiologis	Pertama, transformasi kelembagaan di UIN Malang didasarkan atas pemikiran untuk mewujudkan nilai-nilai universalitas Islam di era modern. Kedua, upaya untuk melakukan pembaharuan untuk

		<i>Publik tentang Perubahan Kelembagaan dari Perspektif Filsafat Nilai Studi Kasus di UIN Malang</i>		mewujudkan idealisme Islam diimplementasikan dengan gerakan transformasi kelembagaan dari STAIN menjadi UIN Malang. Ketiga, perubahan kelembagaan dari STAIN Malang menjadi UIN Malang adalah pijakan awal untuk mengimplementasikan paradigma integrasi yang selama ini idealkan.
--	--	--	--	--

**Tabel 1.2**  
**Posisi Penelitian Dan Temuan Terprakira**

<b>No</b>	<b>Peneliti dan Tahun Terbit</b>	<b>Tema Penelitian</b>	<b>Pendekatan dan Lingkup Penelitian</b>	<b>Temuan Penelitian</b>
11	Husniyatus Salamah Zainiyati (2012)	<i>Integrasi Pesantren ke dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam (Studi di Universitas Islam Negeri Maliki Malang)</i>	Kualitatif/ deskriptif analitis	Model integrasi pesantren ke dalam sistem pendidikan UIN Maliki Malang dikategorikan menjadi dua yaitu, integrasi kelembagaan, dan integrasi kurikulum. Integrasi pesantren, secara praktis untuk menciptakan suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa dan pengembangan bahasa Arab dan Inggris.

## H. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini dipaparkan melalui enam bab. Bab pertama, pendahuluan merupakan uraian tentang mengapa suatu penelitian dilakukan, yang dinarasikan ke dalam beberapa sub bab; meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan konsep, serta penelitian terdahulu. Sehingga model

integrasi pesantren ke dalam sistem pendidikan UIN Maliki Malang dan latar belakang integrasi pesantren tersebut dapat didiskripsikan. Pada bagian akhir bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab dua, membahas kerangka teori tentang integrasi pesantren ke dalam sistem pendidikan tinggi Islam. Sub bab pertama, menguraikan landasan filosofis integrasi ilmu dan agama; landasan fondasional integrasi pesantren dan PTAI; dan kerangka teori integrasi. Sub bab kedua menjelaskan sistem pendidikan pesantren, meliputi; kategorisasi dan unsur-unsur pesantren; kurikulum pesantren; sistem pendidikan pesantren; keunggulan sistem pendidikan pesantren. Sub bab ketiga, menjelaskan sistem pendidikan tinggi Islam, meliputi; sejarah PTAI; kurikulum perguruan tinggi Islam; serta tradisi akademik pendidikan tinggi; dan implementasi kurikulum integratif di PTAI.

Bab tiga, berisi pendekatan dan metode penelitian. Pada bagian ini dipaparkan lokasi penelitian, pendekatan yang digunakan, ruang lingkup penelitian, informan penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian. Sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu UIN Malang yang dinamis dan heterogen, maka untuk menganalisis data emik yang bersifat subyektif-individual, dilakukan triangulasi data.

Bab empat, paparan data lapangan. Secara garis besar pembahasan dibagi dalam tiga sub pokok bahasan. Bahasan pertama meliputi diskripsi tentang kondisi obyektif UIN Maliki Malang. Sub pokok bahasan kedua berisi paparan data penelitian meliputi; model integrasi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly ke dalam sistem pendidikan UIN Malang, dan apa yang melatar belakangi

Ma'had Sunan Ampel Al-Aly diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan UIN Maliki Malang.

Bab lima, menguraikan analisis integrasi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly ke dalam sistem pendidikan UIN Malang. Selanjutnya, temuan-temuan tersebut dianalisis dengan berbagai teori analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab enam, berisi penutup yang meliputi, kesimpulan berdasarkan atas temuan di lapangan. Kemudian diuraikan rekomendasi, implikasi teoretik untuk melihat posisi teori berdasarkan temuan penelitian. Pada bab terakhir ini memuat jawaban masalah penelitian, diskusi teoretik dan keterbatasan dalam penelitian.

